PINTU RAHASIA DIBALIK PERPUSTAKAAN



Raisa Adzkiya Rowan

Dilarang keras memperbanyak, memfotokan sebagian atau seluruh isi buku serta memperjualbelikannya tanpa izin tertulis dari penerbit.
Hak cipta dilindungi Undang-Undang
Cetakan ke-1 Juli 2026

@2026, Penerbit Pustaka Pinus

Tebal buku :14,8 cm x 21 cm, 10 halaman
Judul buku :PINTU RAHASIA DI BALIK PERPUSTAKAAN
Penulis :Raisa Adzkiya Rowan
Editor :Rofiah Ika
Desain Cover/Ilustrator :Ardani
Penerbit :Pustaka Pinus
Jl. Balaikota No.7, Kandangsapi, Kec. Panggungrejo, Kota Pasuruan, Jawa Timur 67125
Pos-el smpn1pasuruan@gmail.com
Telepon(0343) 424302
ISBS :7A-5437-899.221-26-29-1

Prakata

Hai Teman-temanku

Melalui kisah ini, penulis berharap dapat mengajak anak-anak dan pembaca muda untuk semakin mencintai buku dan membaca. Setiap lembar buku memiliki kekuatan untuk membawa kita menembus batas imajinasi dan menemukan nilai-nilai kebaikan yang sangat berharga dalam kehidupan sehari -hari.

Semoga petualangan ini tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan inspirasi dan semangat kebaikan di hati para pembaca. Selamat membaca.

Pasuruan, juli 2026

Penulis





Di sebuah sekolah bernama sekolah Harapan Nusantara, terdapat sebuah perpustakaan tua yang jarang dikunjungi siswa. Perpustakaan itu terletak di ujung koridor lantai dua. Rak-raknya dipenuhi buku-buku lama yang berdebu.

Seorang siswa kelas VII bernama Raka sangat menyukai membaca. Suatu sore, ketika sedang mencari buku cerita, ia menemukan sebuah buku aneh berwarna biru tua. Pada sampulnya terdapat gambar sebuah pintu emas dengan tulisan:

"Buka hanya jika kau siap menemukan sesuatu yang tidak pernah kau bayangkan."





Raka penasaran. Ia membuka buku tersebut. Tiba-tiba, sebuah cahaya biru keluar dari halaman buku. Angin berputar di dalam perpustakaan meskipun semua jendela tertutup rapat.

"Wah... apa ini?" gumam Raka.

Di belakang rak buku, terdengar suara krek! Sebuah pintu kecil berwarna emas muncul di dinding.

Raka memberanikan diri membuka pintu itu. Seketika tubuhnya tersedot ke dalam pusaran cahaya.

Ketika membuka mata, ia sudah berada di sebuah tempat yang sangat berbeda. Langitnya berwarna ungu, pohon-pohon dapat berbicara, dan sungai mengalir dengan air yang berkilauan seperti permata.





"Selamat datang di Negeri Auralia," terdengar suara seseorang.

Raka menoleh. Seekor rubah putih dengan ekor bercahaya berdiri di belakangnya.

"Namaku Tumi," kata rubah itu.

Raka hampir tidak percaya dengan apa yang dilihatnya.

"Kamu... bisa bicara?"

"Tentu saja. Di Auralia, semua makhluk memiliki suara."

Tumi kemudian menjelaskan bahwa Auralia sedang dalam bahaya. Kristal Cahaya, sumber kekuatan negeri itu, telah dicuri oleh seorang penyihir bernama Morvax. Jika kristal tersebut tidak dikembalikan sebelum bulan ungu muncul untuk ketiga kalinya, Auralia akan kehilangan seluruh cahayanya.

"Aku harus bagaimana?" tanya Raka.

"Kristal itu hanya dapat ditemukan oleh seseorang dari dunia manusia," jawab Tumi.

Raka dan Tumi pun memulai perjalanan.

Mereka melewati Hutan Berbisik, menyeberangi Sungai Waktu, dan mendaki Gunung Awan. Dalam perjalanan, mereka menghadapi berbagai rintangan
Di Hutan Berbisik, pepohonan mencoba menyesatkan mereka dengan suara-suara palsu. Namun, Raka menyadari bahwa suara yang benar selalu terdengar dari arah yang paling tenang.
Akhirnya mereka sampai di sebuah gua besar tempat Morvax menyimpan Kristal Cahaya.
"Berhenti!" seru Morvax.
Tanah bergetar. Bayangan hitam memenuhi ruangan.
"Kembalilah ke duniamu, manusia! Auralia bukan tempatmu!"
Raka merasa takut. Namun, ia teringat pesan gurunya bahwa keberanian bukan berarti tidak merasa takut, melainkan tetap melakukan hal yang benar meskipun merasa takut.

Raka kemudian melihat sesuatu yang aneh. Kristal Cahaya tidak berada di tangan Morvax. Kristal itu berada di belakangnya dan memancarkan cahaya yang sangat terang.

Raka mengambil sebuah cermin kecil dari tasnya. Ia mengarahkan cermin tersebut ke Kristal Cahaya.

Cahaya kristal memantul ke seluruh ruangan.

"Tidak!" teriak Morvax.

Bayangan hitam yang menyelimuti gua perlahan menghilang.

Ternyata, kekuatan Morvax berasal dari ketakutan makhluk-makhluk Auralia. Ketika Kristal Cahaya memancarkan sinarnya, ketakutan itu berubah menjadi keberanian. Morvax pun kehilangan kekuatannya.

Raka dan Tumi membawa Kristal Cahaya kembali ke pusat Auralia. Saat kristal diletakkan di tempatnya, langit ungu berubah menjadi biru cerah. Bunga-bunga bermekaran dan seluruh makhluk Auralia bersorak gembira.

"Terima kasih, Raka," kata Tumi.

Raka tersenyum.

"Aku hanya melakukan apa yang seharusnya kulakukan."

Tiba-tiba, cahaya biru kembali menyelimuti tubuh Raka.

Ketika membuka mata, Raka sudah kembali berada di perpustakaan sekolah. Buku biru itu masih berada di tangannya.

Ia melihat jam dinding.

Ternyata hanya lima menit yang berlalu.

Ternyata hanya lima menit yang berlalu. Raka mengira semua itu hanyalah mimpi. Namun, ketika ia membuka bukunya, seekor rubah putih kecil tergambar di halaman terakhir.

Di bawah gambar itu tertulis:

"Petualangan belum berakhir. Pintu Auralia akan terbuka kembali ketika dunia membutuhkan keberanianmu."

Raka tersenyum.

Sejak hari itu, ia tidak pernah lagi menganggap buku sebagai sekadar kumpulan tulisan. Baginya, setiap buku mungkin menyimpan sebuah pintu menuju dunia yang belum pernah ditemukan. Dan mungkin, suatu hari nanti, pintu itu akan terbuka kembali.



TENTANG PENULIS

Raisa Adzkiya, itu namaku. Aku dilahirkan di Kota Surakarta, Ayahku berasal dari Kudus dan Ibuku dari Surakarta. Hobiku berenang dan menulis merupakan bagian dari hobiku juga, karena dengan menulis aku bisa menceritakan pengalaman hidupku yang sangat berharga pada orang lain.

Bukuku ini menceritakan tentang cerita fantasi Pintu Rahasia Dibalik Perpustakaan. Untuk menyimak keseruan ceritanya, mari kita baca, ya teman-teman.







Buku Adalah Pintu Menuju Dunia dan Petualangan Baru . Membaca buku bukan sekadar kegiatan membaca tulisan biasa, melainkan cara untuk membuka wawasan, memicu imajinasi, dan menemukan petualangan serta pengetahuan baru yang tak terbatas.

Keberanian adalah sikap untuk tetap melangkah dan melakukan hal yang benar meskipun rasa takut itu ada.

PUSTAKA PINUS
Berani Berbagi, Berani Berinovasi

7A-5437-899.221-26-29-1